

Implementasi Metode Pembelajaran *Outdoor Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Tematik di MI Al-Miftah Gunung Sindur Bogor

Siti Istiqomah¹, Fitri Lailasari¹

¹*Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia*

Corresponding Author:  siti.istiqomah@iiq.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the implementation of learning methods outside the classroom on thematic learning outcomes in class II MI Al-Miftah Gunung Sindur Bogor students. This study uses a qualitative research approach with descriptive methods. Data collection techniques in the form of observation, interviews and summaries, and data analysis techniques in the form of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that there is an increase in student learning outcomes using the outdoor learning method. This is evidenced by measuring student learning outcomes in terms of affective, cognitive, and psychomotor. Viewed from the effective aspect, students showed active behavior and increased student interest in learning. From the cognitive aspect, it shows that there is an increase in students' understanding of the material presented. And when viewed from the psychomotor aspect, by implementing outdoor learning it makes students love their environment.

Keywords: *Outdoor Learning Method, Learning Outcomes, Thematic Learning*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

May 28, 2024

Revised

July 02, 2024

Accepted

July 19, 2024

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan proses terjadinya interaksi antara sumber belajar dan peserta didik guna mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Salah satu cara supaya informasi tersebut dapat terserap dan kemudian tersimpan di dalam memori atau ingatan peserta didik untuk jangka panjang apabila informasi tersebut berkesan dalam proses penyampaiannya. Salah satu faktor dapat mempengaruhi tingkat efektivitas dari pembelajaran merupakan metode yang digunakan oleh pendidik (Arianti: 2016). Pendidik sangatlah mengharapkan materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran tersebut mudah dipahami dan diingat. Untuk itu harapan pendidik atau pengajar harus dapat selalu meningkatkan kualitas profesionalnya yaitu dengan cara memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik untuk ikut terlibat aktif dalam proses belajar mengajar dan juga diusahakan siswa untuk memiliki hubungan yang erat dengan pendidik disini yaitu guru, teman lainnya dan sumber belajar itu sendiri.

Nilai hasil belajar merupakan satu indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik. Nilai hasil belajar mencerminkan hasil yang dicapai setiap individu dari segi kognitif, afektif, atau psikomotorik (Prasetya: 2012). Dalam proses belajar mengajar, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian nilai

hasil belajar peserta didik, baik yang berasal dari dalam diri siswa (internal) maupun dari lingkungan luar (eksternal) (Rostrieningsih: 2010). Faktor internal terkait dengan disiplin, respon dan motivasi siswa, sementara faktor eksternal adalah lingkungan belajar, tujuan pembelajaran, kreatifitas pemilihan media belajar oleh pendidik serta metode pembelajaran yang digunakan. Faktor-faktor tersebut saling terkait satu sama lain dan merupakan satu kesatuan yang mendasari hasil belajar siswa.

Lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan terdiri dari unsur-unsur biotik (makhluk hidup), abiotik (benda mati) dan budaya manusia. Lingkungan yang ada di sekitar anak-anak kita merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Jumlah sumber belajar yang tersedia di lingkungan ini tidaklah terbatas, sekalipun pada umumnya tidak dirancang secara sengaja untuk kepentingan Pendidikan (Husamah: 2013).

Sebagai pendidik sebaiknya menyadari apa yang dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar yang dapat mengantarkan anak didik ke tujuan. Tentu saja tugas guru berusaha untuk menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua peserta didik. Suasana belajar yang kurang menggairahkan dan menyenangkan biasanya lebih banyak mendatangkan kegiatan belajar yang kurang harmonis. Anak didik gelisah duduk berlama-lama di kursi masing-masing. Pada kondisi ini tentu saja menjadi suatu kendala yang serius bagi tercapainya tujuan pembelajaran (Djamarah dan Aswan Zain: 2010).

Penggunaan metode yang sangat monoton serta media yang tidak mendukung membuat peserta didik kurang tertarik dan menjadikan pembelajaran menjadi membosankan meskipun guru telah menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran (Widiasworo: 2019). Hal ini terlihat dari observasi yang dilakukan di kelas II MI Al-Miftah Gunung Sindur. Metode Pembelajaran tematik yang monoton menjadikan peserta didik bosan sehingga tidak fokus dalam pembelajaran. Efek yang ditimbulkan dari tidak fokusnya peserta didik dalam pembelajaran adalah kurangnya hasil belajar peserta didik. Selain itu dalam proses pembelajaran aspek yang selalu ditekankan sebatas pada ranah kognitif saja. Akibatnya yang terjadi hanya penumpukkan pengetahuan yang tidak berpengaruh pada pembentukan kepribadian siswa. Padahal untuk mengembangkan potensi, minat, dan hasil belajar siswa bukan hanya pada aspek kognitif saja, tetapi juga pada aspek psikomotorik dan afektifnya.

Maka kiranya dalam mengajarkan dan mendidik siswa perlu suatu pendekatan yang mampu memberikan pengalaman yang berbeda kepada siswa. Sehingga dalam pembelajaran, tidak hanya ranah kognitif saja namun juga pada ranah afektif dan psikomotorik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk itu salah satu upaya menanggulangi rasa jenuh siswa karena metode belajar yang klasik ialah menggunakan pembelajaran di Luar Kelas (*outdoor learning*). Dengan pembelajaran tersebut, semua sumber belajar (lingkungan sekolah, masyarakat, perpustakaan, laboratorium, masjid, taman, museum, dll) dapat dipakai sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan, karena sumber belajar tidak terbatas hanya pada guru dan literatur saja. Sehingga siswa bisa bermain sambil belajar dimana saja, baik di dalam kelas, luar kelas/*outdoor learning* bahkan luar sekolah.

Pembelajaran *outdoor learning* yang dimaksud di sini yaitu belajar di luar kelas, dengan kata lain mengajak siswa belajar di sekolah dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber dan lokasi belajar. Mengikuti pembelajaran siswa juga sangat antusias, guru hanya mendampingi dan mengarahkan siswanya supaya

mendapatkan informasi yang tepat. Diketahui bahwa penggunaan *outdoor learning* di latar belakang oleh aktivitas pembelajaran di kelas yang hanya mencatat, menulis, dan menghafal sehingga banyak siswa sering merasakan kejenuhan dalam menerima pelajaran. Untuk menghilangkan kejenuhan terkadang siswa sering ramai sendiri, kurang memperhatikan, dan tidak jarang pula mereka ijin ke kamar mandi untuk sekedar keluar dari ruangan. Ternyata proses pembelajaran yang hanya dilakukan di dalam kelas memberikan dampak secara tidak langsung terhadap perkembangan pembelajaran siswa di kelas (Hendrawan: 2018).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis ingin melakukan penelitian terkait implementasi metode pembelajaran *outdoor learning* dalam meningkatkan hasil belajar tematik pada siswa kelas II MI Al-Miftah Gunung Sindur Bogor.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian Kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan aktivitas ilmiah untuk mengumpulkan data secara sistematis, mengurutkannya sesuai kategori tertentu, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari wawancara atau percakapan biasa, observasi dan dokumentasi. Datanya bisa berupa kata, gambar, foto, catatan-catatan rapat, dan sebagainya (Manab: 2015).

Penelitian ini dilakukan di MI Al-Miftah Gunung Sindur yang berlokasi di kp. Gunung Sindur rt. 003/012, Ds. Gunung Sindur, Kec. Gunung Sindur, Kab. Bogor. Adapun data primer yang peneliti himpun berjumlah 4 orang, yaitu; kepala sekolah MI Al-Miftah Gunung Sindur, guru kelas II MI Al-Miftah Gunung Sindur dan 2 orang siswa kelas II MI Al Miftah Gunung Sindur.

Sedangkan sumber data kedua yaitu sumber data sekunder. Data sekunder merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang data pertama. Data yang tersusun biasanya berupa profil sekolah, dan dokumentasi Mustafa, dkk: 2020). Data sekunder dalam penelitian ini meliputi: RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) kelas II MI Al-Miftah Gunung Sindur, profil sekolah, dokumentasi serta buku ajar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi; observasi, wawancara dan dokumentasi. Penulis melakukan observasi untuk mendapatkan data terkait kegiatan pembelajaran tematik menggunakan metode *outdoor learning* guna meningkatkan hasil belajar tematik pada siswa kelas II MI Al-Miftah Gunung Sindur. Penulis juga melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru kelas dan juga siswa kelas II. Selanjutnya penulis mengumpulkan dokumen-dokumen yang ada di sekolah, serta mendokumentasikan semua kegiatan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data, baik dari sumber primer dan skunder. Selanjutnya penulis melakukan reduksi data, dengan merangkum data yang sudah terkumpul serta memilih mana yang diperlukan. Setelah melakukan reduksi data, penulis menyajikan hasil penelitian dalam bentuk deskripsi. Terakhir, penulis menarik hasil kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode pembelajaran *outdoor learning* merupakan suatu kegiatan menyampaikan pelajaran di luar kelas, sehingga kegiatan atau aktivitas belajar - mengajar berlangsung di luar kelas atau di alam bebas. Metode pembelajaran *outdoor learning* dapat digunakan pada semua mata pelajaran. Dalam pelaksanaannya guru harus bisa

membangkitkan/membangun motivasi siswa terhadap hal yang akan dipelajari di luar kelas, serta cara menggerakkan tingkah laku, mengarahkan, dan memperkuat tingkah laku para siswa di luar kelas. Jika guru mampu bersikap demikian, maka peserta didik bisa mendapatkan motivasi penuh dalam pembelajaran di luar kelas menunjukkan minat, semangat, dan ketekunan yang tinggi dalam pelajaran yang diberikan di luar tanpa mengurangi keseriusan belajar karena faktor alam bebas.

Menurut Adelia Vera bahwasannya metode belajar *outdoor learning* merupakan upaya mengajak lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya, yaitu alam dan masyarakat (Vera: 2012). Pembelajaran *outdoor learning* merupakan upaya untuk mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas yang dapat membawa mereka mengamati lingkungan sekitar, sesuai dengan materi yang diajarkan. Sehingga, pendidikan di luar kelas lebih mengarah terhadap pengalaman dan pendidikan lingkungan yang sangat berpengaruh pada kecerdasan siswa. Sejalan dengan pemikiran Smith dalam Sumarmi yang menyatakan bahwa "studi lapangan mempunyai kekuatan untuk mengaplikasikan ide secara umum yang ada di kelas ke dalam dunia nyata" (Rosyid: 2019).

Guru di MI Al-Miftah Gunung Sindur melakukan suatu inovasi pada pembelajaran tematik dengan menggunakan metode pembelajaran *outdoor learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran *outdoor learning* yang dimaksud di sini yaitu belajar di luar kelas, dengan kata lain mengajak siswa belajar di sekolah dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber atau lokasi belajar. Dalam hal ini menerapkan metode pembelajaran *outdoor learning* dapat dikatakan tepat karena sejalan dengan karakteristik pembelajaran tematik itu sendiri yakni dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*) (Heru: 2018). Berikut implementasi pembelajaran *outdoor learning* yang dilakukan di MI Al-Miftah Gunung Sindur Bogor.

1. Perencanaan Metode Pembelajaran *Outdoor Learning*

Setiap kegiatan pembelajaran diawali dengan perencanaan, dimana dalam perencanaan kegiatan pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menentukan berbagai kegiatan yang akan dilakukan. Untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran tersebut, maka dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran harus ditentukan terlebih dahulu agar kegiatan berjalan dengan baik, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Aniah Kurniawati selaku wali kelas. "Dalam perencanaan pembelajaran di luar kelas atau yang biasa disebut sebagai *outdoor learning*, kita sesuaikan dengan materinya, dipilih-pilih dulu mana yang yang bisa di lakukan pembelajaran di *outdoor* lalu habis itu baru kita buat perencanaanya atau RPP-nya".

Menurut Adelia Vera (2012) perencanaan pembelajaran *outdoor learning* meliputi:

- a. Menetapkan tujuan pembelajaran
- b. Menetapkan objek yang akan di lakukan di luar kelas (*outdoor*).
- c. Menentukan alat yang dibutuhkan.
- d. Membuat instrumen (RPP) untuk mengadakan pembelajaran *outdoor learning*.
- e. Memperkirakan resiko-resiko yang bisa muncul ketika melakukan pembelajaran *outdoor learning*.
- f. Memiliki surat izin melakukan *outdoor learning* dari sekolah.

Dari 6 poin perencanaan pembelajaran *outdoor learning* di atas, penulis hanya menemukan 4 poin yakni poin A-D saja yang digunakan di MI Al-Miftah Gunung Sindur, karena pembelajaran masih dalam lingkungan sekolah, maka tidak perlu

memperkirakan resiko yang terjadi saat pembelajaran *outdoor learning* juga tidak perlu memiliki surat izin melakukan pembelajaran *outdoor learning*, karena sudah menjadi program pembelajaran kelas II MI Al-Miftah pada saat ini. Seperti yang dikatakan ibu kepala sekolah dalam wawancara: “Biasanya pembelajaran dilakukan di lingkungan sekolah saja. Jadi tidak perlu survei. Jarang sekali melakukan pembelajaran sampai ke luar sekolah. Kalau pembelajaran ke luar begitukan butuh persiapan yang lumayan lama dan mungkin juga dana yang lebih. Biasanya ya di halaman sekolah itu saja, di depan”.

Dari wawancara di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran *outdoor learning* di MI Al-Miftah Gunung Sindur hanya memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sarana pembelajaran *outdoor learning*. Oleh karena itu, pihak sekolah tidak perlu memperkirakan resiko-resiko yang bisa muncul ketika melakukan pembelajaran *outdoor learning*, juga tidak membutuhkan surat izin melakukan pembelajaran *outdoor learning* karena pembelajaran yang dilakukan berada di lingkungan sekolah.

Penggunaan halaman sekolah dalam hal ini relevan dengan pendapat Adelia Vera, yaitu penggunaan lingkungan di dalam sekolah untuk lokasi pembelajaran *outdoor learning*. Adapun bagian-bagian lingkungan sekolah menurut Adelia Vera (2012) yang dapat menjadi sumber kegiatan pembelajaran di luar kelas adalah sebagai berikut.

- a. Halaman sekolah,
- b. Taman bunga di sekolah,
- c. Pohon-pohon yang ada di halaman sekolah (termasuk lokasi di bawah pohon),
- d. Halaman belakang sekolah,
- e. Lapangan sekolah,
- f. Koperasi sekolah, dan
- g. Kolam yang ada di area sekolah.

Guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang pelaksanaan pembelajaran *outdoor learning* sebelum memulai pembelajaran. Konsep pembelajaran *outdoor learning* ini memanfaatkan lingkungan sekolah beserta halaman sekolah dalam proses belajar. Siswa dapat memperoleh suasana baru yang dapat membuat mereka lebih senang untuk belajar sehingga pembelajaran berlangsung dengan dinamis dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Pelaksanaan Metode Pembelajaran *Outdoor Learning*

Dalam pelaksanaan pembelajaran *outdoor learning*, biasanya pendidik membagi siswa dalam beberapa kelompok untuk melakukan diskusi seperti yang dikatakan wali kelas sekaligus guru tematik kelas II MI Al-Miftah Gunung Sindur, bahwa: “Dalam pelaksanaannya, biasanya anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok, kita biasakan anak-anak untuk berdiskusi dan menghargai pendapat temannya yang lain”.

Dari hasil wawancara tersebut, dalam pelaksanaan pembelajaran *outdoor learning*, peserta didik akan dibagi menjadi beberapa kelompok. Hal ini bertujuan melatih siswa dalam berkomunikasi, berani untuk mengutarakan pendapatnya, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan masalah dengan cara bermusyawarah.

Berdasarkan hasil observasi, ketika di dalam kelas pendidik mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, membaca do'a sebelum belajar dan melakukan komunikasi mengenai kehadiran peserta didik. Selanjutnya pendidik menginformasikan tentang materi yang akan disampaikan pada pembelajaran hari

itu kepada peserta didik yakni tema 8 “Keselamatan di Rumah dan di Perjalanan” dengan subtema 1 “Aturan Keselamatan di Rumah”.

Tahapan pembelajaran pada metode pembelajaran *outdoor learning* hampir sama dengan tahapan pembelajaran pada umumnya, namun perbedaannya terletak pada proses pembelajarannya yang tidak lagi di dalam kelas, melainkan siswa keluar dan melakukan proses pembelajaran di luar kelas.

Gambar 1.
(Pembelajaran *Outdoor Learning*)



Adapun alur dan proses pembelajaran *outdoor learning* yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut. Untuk pelaksanaannya, pembelajaran dilakukan dalam tiga tahap, yakni kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup sebagai berikut.

- a. Kegiatan pembuka dilakukan di dalam kelas
 - 1) Pendidik mengucapkan salam lalu menanyakan kabar siswa
 - 2) Pendidik memeriksa kehadiran siswa dilanjut dengan bertanya mengenai kesiapan siswa dalam pembelajaran haru ini
 - 3) Pendidik sedikit membahas mengenai pembelajaran sebelumnya
 - 4) Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran
 - 5) Pendidik memberikan gambaran mengenai materi yang akan diberikan
 - 6) Pendidik menyampaikan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran di luar kelas
- b. Kegiatan inti dilakukan di luar ruangan (*outdoor*)
 - 1) Guru mengajak siswa ke luar kelas
 - 2) Guru menyampaikan materi
 - 3) Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok
 - 4) Guru mengajak peserta didik untuk berkumpul sesuai kelompoknya
 - 5) Guru membagikan lembar kerja
 - 6) Guru menyampaikan arahan apa yang harus dilakukan dan memberikan motivasi kepada peserta didik
 - 7) Guru membimbing siswa selama proses pembelajaran berlangsung
 - 8) Peserta didik melakukan diskusi dengan kelompoknya masing-masing
 - 9) Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi
- c. Kegiatan penutup
 - 1) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan hambatan/kesulitan atau perasaan yang dialami dalam proses pembelajaran
 - 2) Guru meberikan kesempatan kepada beberapa peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran
 - 3) Evaluasi
 - 4) Penutup

3. Hasil Evaluasi Belajar

Dalam proses pembelajaran pasti ada tujuan pembelajaran yang dicapai. Hal yang ingin dicapai dan mendapatkan hasil yang memuaskan dapat dilihat dengan cara evaluasi dan pengambilan penilaian, guna untuk mengetahui berhasil atau tidaknya siswa pada pembelajaran, khususnya pembelajaran tematik pada kelas II MI Al-Miftah, Gunung Sindur.

Hasil belajar merupakan hasil dari proses atau aktivitas belajar siswa sehingga terjadinya perubahan dalam tingkah laku dari siswa. Tidak hanya perubahan tingkah laku tetapi juga terjadi perubahan pada kecerdasan, keterampilan, maupun keaktifan dalam belajar pada siswa tersebut (Fitrianingtyas dan Elvira: 2017).

Penilaian hasil belajar tidak hanya diukur melalui kecerdasan saja. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Aniah selaku wali kelas sekaligus guru tematik kelas II MI Al-Miftah Gunung Sindur. "Untuk menentukan hasil belajar, saya selalu evaluasi dan pengambilan penilaian. Dalam pengambilan penilaian biasanya melakukan penilaian di setiap akhir pembelajaran dan bagaimana proses anak dalam belajar. Dengan cara saya melakukan proses tanya jawab, penilaian diskusi kelompok serta dengan pengamatan sikap siswa. Jadi bukan hanya tentang kecerdasan saja, tetapi dengan penilaian keterampilan serta karakter sikap anak dalam menerima pelajaran, seperti dalam pembelajaran *outdoor learning* ini, jika siswa melakukan wawancara dan kerjasama atau diskusi itupun saya nilai dan bisa dinilai pada saat proses pembelajaran, kita bisa melihatnya langsung mana anak yang aktif dan yang kurang aktif".

Hasil wawancara di atas senada dengan pendapat *bloom* pada kutipan Amir, bahwa dalam mengukur hasil belajar siswa ada tiga aspek yakni, afektif, kognitif, dan psikomotorik. Aspek afektif lebih berkaitan dengan sikap, mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, dan emosi. Aspek kognitif lebih mencakup pada pengetahuan dan pemahaman. Sedangkan aspek psikomotorik lebih pada perubahan tingkah laku (Prihartono, dkk: 2021).

Pada aspek afektif, belajar tematik menggunakan metode pembelajaran *outdoor learning* di MI Al-Miftah lebih menarik dan menyenangkan membuat siswa lebih aktif dan minat belajar menjadi meningkat, selaras dengan pendapat wali kelas sekaligus guru tematik kelas II MI Al-Miftah yang mengatakan bahwa "kegiatan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, anak-anak lebih aktif dalam belajar, dan termotivasi dalam belajar".

Pada aspek kognitif, penggunaan metode pembelajaran *outdoor learning* di MI Al-Miftah membuat pikiran lebih jernih dan kerja otak lebih rileks (Mukminah: 2018), oleh karena itu siswa dapat lebih memahami materi yang disampaikan, sejalan dengan pendapat Naila yang mengatakan bahwa "belajar di luar kelas (*outdoor learning*) jadi lebih mudah dipahami".

Pada aspek psikomotorik, pembelajaran *outdoor learning* di MI Al-Miftah membuat siswa lebih cinta terhadap lingkungan, sesuai dengan pendapat kepala sekolah MI Al-Miftah yang mengatakan bahwa "kegiatan belajar di luar kelas (*outdoor learning*) dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungannya".

Berikut hasil observasi Perbandingan nilai siswa semester ganjil dan semester genap.

Tabel 1.
Nilai Tematik Siswa Semester Ganjil

Nama	Nilai Harian	Nilai Keterampilan	PTS	PAS	Rata-rata
AH	75	70	80	75	75
AFH	70	70	83	76	74,75
AAS	75	73	77	77	75,5
AF	85	74	83	80	80,5
AA	76	76	70	76	74,5
AKW	72	78	85	86	80,25
M	70	75	70	72	71,75
MIH	80	72	85	80	79,25
MRPW	100	76	88	82	86,5
MREF	70	74	77	78	74,75
MSAJ	90	77	80	78	81,25
MSH	70	70	73	70	70,75
NA	98	78	90	88	88,5
NS	78	70	85	80	78,25
PA	75	70	83	74	75,5
S	78	75	90	80	80,75
SW	70	70	78	70	72
Jumlah					1.319,75
Rata-rata					77,63

Tabel 2.
Nilai Tematik Siswa Semester Genap

Nama	Nilai Harian	Nilai Keterampilan	PTS	PAS	Rata-rata
AH	73	72	80	75	75
AFH	72	72	80	76	75
AAS	75	73	77	75	75
AF	86	74	83	82	81,25
AA	75	76	75	76	75,5
AKW	72	78	85	86	80,25
M	72	75	75	75	74,25
MIH	80	73	85	80	79,5
MRPW	98	76	88	90	88
MREF	70	74	77	78	74,75
MSAJ	90	77	80	78	81,25
MSH	70	70	72	70	70,5
NA	98	78	90	92	89,5
NS	78	70	85	80	78,25
PA	75	70	83	74	75,5
S	75	78	90	80	80,75
SW	70	70	78	70	73,25
Jumlah					1.327,5
Rata-rata					78,08

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa capaian hasil belajar siswa kelas II MI Al-Miftah Gunung Sindur, Bogor mengalami peningkatan hasil belajar walaupun tidak signifikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dalam pembelajaran *outdoor learning* ini memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik, sebab dalam pembelajaran ini terjadi interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan lingkungan sebagai sumber belajar maupun tempat belajar. Pembelajaran yang dilakukan di luar kelas menimbulkan suasana yang santai namun serius. Peneliti menyimpulkan hasil belajar siswa jika dilihat dari tiga aspek yaitu:

- a. Dilihat dari aspek afektif, dalam hal ini peserta didik menunjukkan perilaku aktif dan minat belajar siswa menjadi meningkat
- b. Dilihat dari aspek kognitif, menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan
- c. Dilihat dari aspek psikomotorik, dengan menerapkan pembelajaran *outdoor* ini membuat siswa lebih cinta terhadap lingkungannya.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Pembelajaran *Outdoor Learning*

a. Faktor pendukung metode pembelajaran *outdoor learning*

Dalam setiap pembelajaran pasti akan menemukan adanya faktor pendukung dan penghambat. Banyak faktor yang mendukung penggunaan pembelajaran pembelajaran *outdoor learning*. Berikut beberapa faktor pendukung pembelajaran di luar kelas.

1) Suasana belajar menjadi lebih menyenangkan

Belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan dalam hal mendapatkan ilmu. Suasana belajar sangat berpengaruh dalam peningkatan hasil belajar, oleh karena itu Apabila pembelajaran menyenangkan maka dapat menimbulkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode yang tepat, sesuai dengan materi, kebutuhan siswa dan minat siswa sangat menunjang keberhasilan pembelajaran (Mintohari: 2014). Maka dari itu, metode belajar sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar. Dalam hal ini pembelajaran *outdoor learning* merupakan suatu upaya untuk meningkatkan suasana belajar dengan tujuan pembelajaran mencapai hasil yang diharapkan. "Dengan belajar di luar kelas menjadi lebih menyenangkan serta belajar dengan lebih mengenal alam lingkungannya sehingga siswa dapat belajar lebih aktif, mandiri mencari pengetahuannya dan lebih jernih dalam berpikirnya, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungannya"

Pernyataan di atas selaras dengan keunggulan pembelajaran di luar kelas menurut Adelia Vera "Metode *outdoor learning* membuat suasana belajar menyenangkan." Berikut hasil observasi penulis mengenai suasana belajar dan kegiatan belajar menggunakan metode pembelajaran *outdoor learning* dalam pembelajaran tematik kelas II MI Al-Miftah Gunung Sindur.

Gambar 2.
(Suasana Belajar dengan Metode *Outdoor Learning*)



Dari hasil wawancara dan observasi di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode pembelajaran *outdoor learning* dapat membangkitkan suasana belajar menjadi lebih menyenangkan juga meningkatkan kesadaran, apresiasi, dan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya.

2) Kegiatan belajar lebih menarik

Dengan adanya metode pembelajaran *outdoor learning* ini menjadikan pembelajaran lebih bervariasi. Namun tidak bisa dihindari suatu pembelajaran di luar kelas maupun di dalam kelas juga akan memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Adapun kelebihan penggunaan pembelajaran *outdoor learning* menurut wali kelas II MI Al-Miftah adalah sebagai berikut: “Kegiatan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, anak-anak lebih aktif dalam belajar, termotivasi dalam belajar, memberikan kesempatan untuk belajar dari pengalaman langsung, memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan dan ketertarikan terhadap kegiatan-kegiatan luar kelas, siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungan, juga penanaman nilai-nilai karakter siswa seperti jujur, disiplin, sopan santun, rendah hati, peduli, pemaaf, sabar, cinta kebersihan dan lain sebagainya”.

Selaras dengan pendapat Riza dalam penelitiannya bahwa penerapan metode pembelajaran *outdoor learning* dapat membangkitkan motivasi belajar siswa serta menjadikan pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, sehingga dengan perasaan senang tersebut, siswa selalu berusaha untuk berkonsentrasi dalam menyimpulkan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji (Fazariah: 2015). Juga pendapat Erwin bahwa Pembelajaran di luar kelas lebih dapat mengembangkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia (Widiasworo: 2019). Menurut salah satu siswa dalam hal ini menyatakan bahwa “dengan menggunakan metode pembelajaran *outdoor learning* ini, saya lebih termotivasi dalam belajar”.

Dari hasil wawancara di atas, dapat penulis simpulkan bahwa banyak sekali faktor yang mendukung melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas. Diantaranya yaitu pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, anak-anak lebih aktif dalam belajar, termotivasi dalam belajar, memberikan kesempatan untuk belajar dari pengalaman langsung, memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan dan ketertarikan

terhadap kegiatan-kegiatan luar kelas, siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungan, juga penanaman nilai-nilai karakter siswa.

b. Faktor penghambat metode pembelajaran *outdoor learning*

Setiap penggunaan metode pembelajaran pasti akan ada faktor pendukung dan penghambat. Hampir setiap pembelajaran pasti adanya faktor penghambat, karena setiap yang kita lakukan belum tentu sempurna begitu pula dalam proses pembelajaran. Berikut faktor penghambat yang ditemukan saat pembelajaran di luar kelas.

1) Faktor cuaca

Meski sudah dipersiapkan dengan matang, dalam pelaksanaan suatu metode pasti tidak lepas dari adanya kendala. Kendala pelaksanaan metode pembelajaran *outdoor learning* pada mata pelajaran Tematik kelas II MI Al-Miftah Gunung Sindur adalah lokasi untuk proses pembelajaran terkadang tidak bisa digunakan karena cuaca yang tidak mendukung. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Aniah selaku wali kelas yang menyatakan bahwa: "Kendalanya kalau musim hujan ya. Terkadang lagi serius belajar tiba-tiba hujan. Akhirnya terpaksa masuk kelas semua. Belum lagi kalau habis hujan lapangannya jadi basah. Kalau panas sih sepertinya tidak masalah ya, soalnya kan banyak pohon, jadi masih adem."

Dari pernyataan di atas, kendala pelaksanaan metode pembelajaran *outdoor learning* terletak pada lokasi belajar atau lapangan yang basah ketika musim hujan, sehingga proses pembelajaran tidak bisa dilaksanakan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh ibu Rosidah selaku kepala sekolah yang menyatakan bahwa: "Faktor utamanya ya halaman tidak bisa digunakan kalau lagi musim hujan. Kalau hujan ya otomatis gak bisa belajar di luar ruangan. Walaupun hujannya sudah reda kan masih tetap basah ya, jadi kurang efektif kalau musim hujan."

Selaras dengan Nur dan Nunuk dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa faktor penghambat internal dalam melaksanakan pembelajaran *outdoor learning* hampir tidak ada. Sementara itu faktor penghambat eksternal antara lain faktor cuaca dan situasi lingkungan luar. Dalam menyikapi kendala tersebut, Ibu Aniah selaku wali kelas sudah menyiapkan alternatif bilamana pembelajaran di luar ruangan tidak bisa dilakukan.

"Kalau solusi untuk menyikapi kendala seperti itu saya biasanya menyiapkan metode yang berbeda, sebuah pegangan bilamana terdapat kendala yang tidak diharapkan."

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui solusi yang dilakukan ialah membuat rencana pembelajaran yang lain dengan metode berbeda.

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa hambatan pelaksanaan metode pembelajaran *outdoor learning* pada mata pelajaran tematik di MI Al-Miftah Gunung Sindur ialah terletak pada lokasi pembelajaran di halaman sekolah ketika musim hujan. Dengan kondisi lapangan yang basah maka penggunaan metode pembelajaran *outdoor learning* ini tidak bisa dilakukan karena akan mengganggu proses pembelajaran. Untuk menyikapi hal tersebut bisa dilakukan dengan membuat rencana pembelajaran yang berbeda dengan menggunakan metode yang berbeda pula.

2) Pengelolaan kelas menjadi lebih sulit

Dalam pelaksanaan pembelajaran pasti tidak akan terlepas dari adanya hambatan. Setiap ada pendukung pasti juga ada penghambat, seperti yang dikatakan oleh Ibu Aniah, bahwa: "Kalau penghambat *outdoor learning* yang pertama itu masalah waktu ya, karena anak-anak bisa keluyuran kemana-mana karena berada di alam bebas, kadang saking aktifnya anak-anak membuat pengelolaan kelas lebih sulit".

Pada pernyataan hasil wawancara di atas senada dengan Harini yang dikutip oleh andri dan kawan-kawan mengatakan bahwa "hambatan metode pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) yaitu guru kesulitan dalam mengatur dan mengelola kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di luar kelas. Selain itu, kegiatan belajar banyak memerlukan waktu, akan mengganggu jadwal pelajaran yang lain apabila ada persiapan yang kurang baik. (Sejati, dkk: 2016)"

Dalam menyikapi hal tersebut, pendidik harus bisa mengatasi hal tersebut seperti yang dikatakan oleh ibu Aniah dalam wawancara: "Tetapi sebagai pendidik harus siap dalam keadaan apapun ya, jadi sebelum belajar kita konsep dulu harus bagaimana. Misal cara mengatasi anak-anak keluyuran kemana-mana dengan cara membuat kelompok agar pengawasan lebih mudah. Untuk masalah ketepatan waktu upayakan kita buat jadwal pastinya, penyampaian materi sampai jam berapa, diskusi waktunya berapa itu harus sudah di konsep. Lalu untuk pengelolaan kelas, cara mengatasinya sebelum ke luar kita buat kesepakatan dulu batas-batas wilayah yang digunakan untuk pembelajaran *outdoor* hari itu agar lebih efektif. Kurang lebih seperti itu."

Dari hasil penelitian wawancara yang dilakukan di atas, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hambatan dari penggunaan metode pembelajaran *outdoor learning* yakni guru kesulitan dalam mengatur dan mengelola kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di luar kelas. Selain itu, kegiatan belajar banyak memerlukan waktu, akan mengganggu jadwal pelajaran yang lain apabila ada persiapan yang kurang baik.

Terlepas dari itu, wali kelas II MI Al-Miftah sudah melakukan upaya-upaya untuk mengatasi kekurangan dari pembelajaran *outdoor learning* dengan cara; membuat kelompok agar pengawasan lebih mudah, membuat jadwal yang pasti agar waktu tidak banyak tersita, menentukan batas area yang boleh digunakan siswa agar pembelajaran lebih efektif.

Hasil belajar siswa kelas II MI Al-Miftah dikatakan baik. jika dilihat dari tiga aspek, yaitu: Dilihat dari aspek afektif, dalam hal ini peserta didik menunjukkan perilaku aktif dan minat belajar siswa menjadi meningkat. Dari aspek kognitif, menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, dilihat dari aspek psikomotorik, dengan menerapkan pembelajaran *outdoor* ini membuat siswa lebih cinta terhadap lingkungannya hal ini bisa dibuktikan dari nilai siswa semester ganjil dan nilai siswa semester genap. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa di semester genap walaupun tidak signifikan. Adapun hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan pembelajaran *outdoor learning* pada mata pelajaran tematik di MI Al-Miftah Gunung Sindur ialah cuaca. Lokasi pembelajaran yang terletak di halaman sekolah tidak bisa digunakan ketika musim hujan. Dengan kondisi lapangan yang basah maka penggunaan metode *outdoor learning* ini tidak bisa dilakukan karena akan mengganggu proses

pembelajaran. untuk menyikapi hal tersebut bisa dilakukan dengan membuat rencana pembelajaran yang berbeda dengan menggunakan metode yang berbeda pula. Selain itu kesulitan dalam mengatur dan mengelola kegiatan belajar juga menjadi salah satu hambatan penggunaan metode *outdoor learning*. kegiatan belajar banyak memerlukan waktu, akan mengganggu jadwal pelajaran yang lain apabila persiapannya kurang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan di MI Al-Miftah Gunung Sindur, peneliti dapat disimpulkan bahwa: MI Al-Miftah dalam melaksanakan metode pembelajaran *outdoor learning* berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan yang membuat siswa lebih bersemangat dan termotivasi dalam belajar. Guru juga mengelola kelas dengan baik, dilakukannya upaya-upaya dari mulai membuat kelompok agar pengawasan lebih mudah, membuat jadwal yang pasti agar waktu tidak banyak tersita, sampai menentukan batas area yang boleh digunakan siswa agar pembelajaran lebih efektif. Dengan menggunakan metode pembelajaran *outdoor learning* ini, guru secara tidak langsung memberikan pelajaran bagi siswa bahwa belajar bisa dalam keadaan apa saja dan di mana saja.

REFERENSI

- Arianti, Silvia. (2016). Penggunaan Metode *Outdoor Study* Dan Metode Konvensional Dengan Media Slide Power Point Pada Mata Pelajaran Geografi". *Jurnal Meretas*. Vol. 4, No. 4.
- Asiah, Siti dan Mintohari. (2014). *Penerapan Metode Out Door Activity dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. *Jpgsd*. Vol. 02 Nomor 03.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta, PT Renika Cipta.
- Fitrianingtyas, Anggraini dan Elvira Hoesein Rida. (2017). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Discovery Learning Pada Siswa Kelas IV SDN Gedanganak 02", *Jurnal Mitra Pendidikan* 1, No. 6.
- Hendrawan, Robby Ahmad. (2018). Analisis Minat Belajar Siswa Dalam Pelaksanaan Pembelajaran *Outdoor Study* Kelas V Sdn Pamotan 06 Dampit. Skripsi Sarjana, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Malang.
- Heru, Alsa. (2018)). Implimentasi Pembelajaran Tematik Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sdn 93 Kaur". *Skripsi Sarjana*, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu.
- Husamah, (2013). *Pembelajaran Luar Kelas (Ooutdoor Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Manab, Abdul. (2015). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Mustafa, Pinton Setya. Dkk. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga*. Universitas Negeri Malang.
- Prasetya, Tri Indra. (2012). Meningkatkan Keterampilan Menyusun Instrumen Hasil Belajar Berbasis Modul Interaktif Bagi Guru Guru Ipa Smp N Kota Magelang. *Jurnal Of Education Research and Evaluation*. Volume 1 No 1.

- Prihartono, Amir. dkk., (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik”, *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Vol. 8, No. 4.
- Rostrieningsih, Maisaroh. (2010). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran *Active Learning Tipe Quiz Team* Pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi Di Smk Negeri 1 Bogor”. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 8 Nomor 2, November.
- Rosyid, Moh. Zaiful. et., al., (2019). *Outdoor Learning belajar di luar kelas*”. Malang, CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Sejati, Andri Estining. dkk, (2016). Pengaruh Metode Outdoor Study Terhadap Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Geografi SMA”. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 No. 2
- Vera, Adelia. (2012). *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas Outdoor Study*”, Jogjakarta: DIVA Press.
- Widiasworo, Erwin. (2019). *Strategi dan Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) secara aktif, kreatif, inspiratif, dan komunikatif*. Cet. II, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Cintami dan Mukminah, (2018). Efektivitas outdoor study untuk meningkatkan hasil belajar Geografi berdasarkan locus of control di sekolah menengah atas Kota Palembang, *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*”, Vol. 15 No. 2.
- Fazariah, Riza. (2015). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran *Outdoor Learning* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III dalam Pembelajaran IPS di MI Nurul Huda Pondok Karya Tangerang Selatan, Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Widiasworo, Erwin. (2019). *Strategi dan Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif* Cet. II. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Copyright Holder :

© Fitri Lailasari, Siti Istiqomah (2024).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

